

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kebijakan pemerintah dalam mengendalikan angka kelahiran adalah dengan menjalankan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1970 dengan kegiatan membantu masyarakat agar mampu merencanakan jumlah anak dalam keluarga dengan hasil akhir mengendalikan angka penduduk Indonesia (BKKBN, 2018). Keluarga Berencana merupakan tindakan membantu individu atau pasangan mendapat pandangan tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur jarak antar kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak (BKKBN, 2017). Pengaturan kelahiran pada program KB meliputi pemberian hak reproduksi dalam kesejahteraan keluarga dalam kegiatan promosi, perlindungan dan bantuan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Faktor utama pengaturan kehamilan program Keluarga Berencana adalah penggunaan alat kontrasepsi yang tepat (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Alat kontrasepsi adalah metode atau cara yang digunakan dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) untuk membantu mengatur jumlah anak. Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana menyebutkan bahwa pelayanan kontrasepsi dasar yang disediakan puskesmas terdiri dari kondom, pil, obat suntik KB, IUD dan implan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Alat kontrasepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang terdiri dari IUD dan implan dan yang bukan termasuk kontrasepsi MKJP adalah kondom, pil, dan suntik KB (BKKBN, BPS dan Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data capaian BKKBN tahun 2015, persentase penggunaan kontrasepsi (*contraceptive prevalence rate/CPR*) di Indonesia sebesar 93,4% dengan prevalensi alat/cara KB tertinggi adalah suntik sebesar 31,2 (BKKBN,

2016). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017 menampilkan persentase wanita menikah berusia 15-49 tahun yang memanfaatkan cara KB sebesar 64%, wanita menikah menggunakan suatu alat/cara KB, 57% memakai alat/cara KB modern, dan 6% menggunakan alat/cara KB tradisional (BKKBN, BPS dan Kemenkes RI, 2018). Hal ini mempengaruhi penurunan angka fertilitas pada wanita usia subur berusia 15-19 tahun menurut survei BKKBN tahun 2018 (BKKBN, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa program KB yang dilakukan sudah digunakan lebih dari setengah wanita kawin dengan persentase terbanyak menggunakan alat KB modern dan menimbulkan dampak positif terhadap penurunan angka kelahiran.

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa besar proporsi penggunaan cara KB pada wanita berusia 10-54 tahun setelah wanita terakhir melahirkan adalah jenis IUD sebesar 4,9, suntikan 3 bulan sebesar 53,8, suntikan 1 bulan sebesar 4,9, implan sebesar 3,5, pil sebesar 8,3 dan kondom sebesar 1,2 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Provinsi Banten merupakan provinsi yang belum mencapai target jumlah pengguna KB MKJP sesuai Renstra BKKBN. Cakupan peserta KB MKJP aktif Provinsi Banten tahun 2018 hanya sebesar 18,5% sedangkan Non MKJP sebesar 81,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2019). Dari semua Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di Provinsi Banten, sebesar 72,9 % adalah peserta KB aktif. Suntik adalah jenis alat KB yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 51,06% dan pil sebesar 25,04% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hal ini menunjukkan pemilihan metode kontrasepsi masyarakat Provinsi Banten didominasi kontrasepsi Non MKJP. Saat ini diperlukan peningkatan pelayanan KB MKJP dengan tujuan untuk menurunkan persentase pengguna KB non MKJP sesuai fokus program kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN, 2016).

Masih tingginya angka pengguna metode kontrasepsi jangka pendek/non MKJP belum dengan program pemerintah yaitu peningkatan penggunaan MKJP sesuai dengan indikator sasaran strategis Renstra BKKBN 2020-2024 (BKKBN, 2020). Harapan awal pergeseran dari alat kontrasepsi hormonal ke Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) oleh BKKBN adalah mengurangi angka *Drop Out* KB, dan mempermudah peserta KB supaya tidak perlu kesulitan mendapat

pelayanan KB setiap bulan (BKKBN, 2018). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) juga dinilai memiliki efektivitas tinggi dan efisien terhadap pencegahan kehamilan, juga tidak menimbulkan banyak efek samping dan diharapkan dapat meningkatkan tujuan program KB nasional (BKKBN, 2018).

Tujuan penggunaan MKJP adalah menurunkan angka putus KB/*Drop Out* peserta KB yang saat ini meningkat. Beberapa manfaat dari pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang antara lain tingkat efektivitas metode yang tinggi, tidak menyebabkan perubahan fungsi seksual bagi akseptor KB yaitu pasangan usia subur, dinilai lebih efisien dan tidak mempengaruhi asi eksklusif bagi para ibu menyusui (BKKBN, 2018).

Kabupaten Tangerang merupakan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Banten dengan cakupan peserta KB aktif belum mencapai target Standar Pelayanan Minimal (SPM) karena masih tingginya kasus berhenti atau *Drop Out* KB selain itu didukung pula oleh kurangnya penggunaan MKJP pada peserta KB aktif (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2017). Oleh karena itu, penurunan angka *Drop Out* dan penggunaan MKJP sangat dipengaruhi oleh perilaku pemilihan metode kontrasepsi masyarakat terutama oleh wanita akseptor KB. Dapat dipahami oleh wanita akseptor KB bahwa pilihan metode kontrasepsi dibuat dengan pertimbangan waktu, sosial dan budaya yang berlaku (World Health Organization, 2009).

Puskesmas Jalan Emas merupakan puskesmas yang terletak di Kelurahan Bencong, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang yang merupakan UPT Pusat Kesehatan Masyarakat pada Dinas yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) (Bupati Tangerang, 2017). Salah satunya pelayanan yang dilakukan Puskesmas Jalan Emas adalah program Keluarga Berencana. Pelayanan KB puskesmas mengacu pada pelayanan berkelanjutan dengan sasaran remaja, calon pengantin, ibu hamil serta pasangan usia subur (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Terkait dengan penggunaan metode kontrasepsi, berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018, menurut jenis kontrasepsi di Puskesmas Jalan Emas persentase peserta KB aktif MKJP adalah sebesar 14,6%. Proporsi KB IUD sebesar 7,7% dan implan sebesar 6,7%. Sedangkan untuk peserta KB Non MKJP sebesar

85,4% dengan proporsi kondom sebesar 5,7%, suntik sebesar 57,2%, dan pil sebesar 22,4% (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2018).

Akseptor KB terdiri atas pasangan usia subur yang memilih program KB untuk memudahkan mengatur perencanaan keluarga. Wanita akseptor KB adalah wanita dalam usia subur yang aktif dalam program keluarga berencana dan sedang menggunakan suatu metode/alat kontrasepsi (Dinas PPKBPP-PA Kabupaten Buleleng, 2021).

Beberapa pertimbangan pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor KB diantaranya faktor risiko empat terlalu yang terdiri dari umur terlalu muda, umur terlalu tua, jarak terlalu dekat dan jumlah terlalu banyak. Selain itu, terdapat faktor sosial, budaya, religius, dan geografis dari keadaan sekitar akseptor KB (Budijanto, 2013). Penggunaan alat kontrasepsi berkaitan dengan pengaruh budaya dimana tempat akseptor KB tinggal. Selain itu, karena cara dan prosedur pemasangan suatu alat/metode kontrasepsi dan kebiasaan penggunaan kontrasepsi seperti adanya penolakan beberapa kelompok masyarakat terhadap metode IUD dikarenakan cara pemasangan alat ini melalui alat kelamin wanita dan ketertarikan pengguna terhadap pemilihan metode kontrasepsi karena kesamaan alat kontrasepsi yang digunakan oleh pengguna lainnya (Assalis, 2015). Pilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh keefektifan alat kontrasepsi yang digunakan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan yang berhubungan dengan perlindungan konsistensi dan ketepatan penggunaan (World Health Organization, 2009).

Perilaku pemilihan metode kontrasepsi oleh wanita akseptor KB sangat mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi KB di Indonesia. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Notoatmodjo (2007) mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung pemanfaatan pelayanan kesehatan salah satunya pelayanan KB dengan metode kontrasepsi seperti faktor *presdiposisi*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*. Menurut Fienalia (2012), beberapa faktor *presdiposisi*, faktor *enabling* dan faktor *reinforcing* dengan penggunaan metode kontrasepsi MKJP menunjukkan hubungan yang signifikan (Fienalia, 2012).

Perilaku pemilihan jenis metode kontrasepsi oleh wanita akseptor KB dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor *prediposisi* yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, umur, paritas dan sikap, faktor *enabling* yaitu kelengkapan fasilitas

pelayanan KB, pemberian informasi KB, biaya penggunaan kontrasepsi, dan akses pelayanan KB serta faktor *reinforcing* yaitu dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Menurut penelitian Raidianti (2019) pengetahuan ibu dan dukungan suami memiliki hubungan positif dengan pemakaian kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang tahun 2019 (Raidanti, 2019). Sedangkan menurut penelitian Syukaisih (2011), pendidikan, pengetahuan, dan paparan informasi berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu (Syukaisih, 2011).

Penelitian yang dilakukan Huda, dkk (2016) menyatakan bahwa sikap responden terhadap KB berhubungan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Jombang Kota Tangerang Selatan. Dan menurut penelitian Fienalia (2012), kelengkapan pelayanan KB, akses jarak ke tempat pelayanan KB serta biaya penggunaan alat kontrasepsi memiliki hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB.

Dampak yang diakibatkan oleh rendahnya proporsi peserta KB aktif MKJP dibandingkan Non MKJP diantaranya adalah mempengaruhi peningkatan angka kelahiran yang terdapat di Kabupaten Tangerang dan wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas. Dapat dilihat dari kenaikan jumlah total kelahiran Kabupaten Tangerang pada tahun 2016 yaitu sebanyak 68.216 kelahiran dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 74.987 kelahiran. Khususnya wilayah Puskesmas Jalan Emas jumlah kelahiran pada tahun 2016 sebanyak 1.079 kelahiran dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yaitu sebanyak 1.146 jumlah kelahiran (Dinas Kesehatan Kabupaten Banten, 2016 dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2018).

Masih rendahnya proporsi peserta KB aktif MKJP dibandingkan Non MKJP perlu untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor KB di Puskesmas Jalan Emas Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita akseptor KB di wilayah Kerja Puskesmas Jalan Emas Tahun 2020.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, persentase peserta KB aktif di Puskesmas Jalan Emas tahun 2018 adalah peserta KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebesar 14,6% dan peserta KB Non MKJP sebesar 85,4%. Hal ini masih belum sesuai dengan target Renstra BKKBN yaitu persentase peserta KB aktif MKJP sebesar 24,6% dan terdapat perbedaan persentase pengguna MKJP dan Non MKJP yang cukup tinggi. Pertanyaan penelitian adalah “faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas Tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi variabel dependen berupa pemilihan metode kontrasepsi wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi variabel independen berupa faktor predisposisi/*predisposing* yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, paritas, umur, dan sikap wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas tahun 2020.
- c. Mengidentifikasi variabel independen berupa faktor pendukung/*enabling* yaitu kelengkapan fasilitas pelayanan KB, paparan informasi KB, dan akses pelayanan KB pada wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas tahun 2020.
- d. Mengidentifikasi variabel independen berupa faktor penguat/*reinforcing* yaitu dukungan suami kepada wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas tahun 2020.

- e. Menganalisis hubungan faktor prediposisi/*prediposing* (tingkat pendidikan, pengetahuan, paritas, umur, dan sikap) dengan pemilihan metode kontrasepsi wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas tahun 2020.
- f. Menganalisis hubungan faktor pendukung/*enabling* (kelengkapan pelayanan KB, paparan informasi KB, biaya penggunaan kontrasepsi, dan akses pelayanan KB) dengan pemilihan metode kontrasepsi wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas tahun 2020.
- g. Menganalisis hubungan faktor penguat/*reinforcing* (dukungan suami) dengan pemilihan metode kontrasepsi wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas tahun 2020.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Jalan Emas

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan metode kontrasepsi pada wanita akseptor KB di wilayah kerjanya agar pihak Puskesmas Jalan Emas dapat mengembangkan upaya memaksimalkan penggunaan metode kontrasepsi utamanya MKJP.

- b. Bagi Wanita Akseptor KB

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman wanita akseptor KB terkait pemilihan metode kontrasepsi agar sehingga lebih memahami manfaat penggunaan kontrasepsi dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

c. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait metode kontrasepsi pada masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini dapat mengimplementasikan pemahaman yang telah dipelajari dan didapatkan ketika proses perkuliahan dan menambah pengalaman bagi peneliti untuk berinteraksi dengan masyarakat terutama wanita akseptor KB.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif analitik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas Kabupaten Tangerang. Waktu pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021 di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas Kabupaten Tangerang dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah wanita akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Jalan Emas dengan pengambilan sampel sebanyak 330 responden secara *cluster sampling* pada 6 RW dan *proportionate random sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan kepada responden. Untuk pengolahan data, data primer didapatkan dari hasil kuesioner yang telah diisi responden dan data sekunder diperoleh dari Puskesmas seperti data peserta KB aktif berdasarkan alat kontrasepsi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel dependen dan independen serta analisis bivariat dengan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan 0,05% untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen.